

***AUTHENTIC ASSESSMENT* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DI SEKOLAH DASAR BERBASIS KARAKTER KEPEDULIAN DAN KERJA KERAS**

Oleh
Supartinah, M.Hum.
supartinah@uny.ac.id

Pendahuluan

Berdasarkan Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan disebutkan bahwa penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah. Diuraikan lebih lanjut, penilaian otentik (*Authentic Assessment*) merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran.

Tujuan dan alat penilaian merupakan dua hal yang sangat erat hubungannya dalam kegiatan pembelajaran guru di kelas. Penilaian pembelajaran bertujuan untuk mengetahui keluaran belajar tersebut memang sudah sesuai dengan tujuan atau tidak. Hal itu, dapat dijawab oleh alat penilaian. Oleh karenanya, dalam menyusun alat penilaian harus didasarkan pada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya agar dapat berfungsi sebagaimana yang diharapkan (Burhan Nurgiyantoro, 2009: 33).

Djemari Mardapi (2008: 18) mengemukakan bahwa ada dua acuan yang dapat dipergunakan dalam melakukan penilaian yaitu acuan norma dan acuan kriteria. Dalam melakukan penilaian di bidang pendidikan, kedua acuan ini dapat dipergunakan. Acuan norma berasumsi bahwa kemampuan seseorang berbeda satu sama lain yang dapat digambarkan menurut kurva distribusi normal. Sementara itu, acuan kriteria berasumsi bahwa apapun bisa dipelajari semua orang namun waktunya bisa berbeda berdasarkan kemampuannya masing-masing.

Lebih lanjut diuraikan bahwa penggunaan acuan norma dilakukan untuk menyeleksi dan mengetahui posisi seseorang terhadap kelompoknya. Adapun acuan kriteria dipergunakan untuk menentukan kelulusan seseorang dengan membandingkan hasil yang dicapai dengan kriteria yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Acuan ini biasanya digunakan untuk menentukan kelulusan seseorang. Seseorang yang dikatakan telah lulus berarti bisa melakukan berbagai hal yang terdapat dalam kriteria yang telah ditetapkan dan sebaliknya. Acuan kriteria, ini biasanya dipergunakan untuk ujian-ujian praktik. Dengan adanya acuan norma atau kriteria, hasil yang sama yang didapat dari pengukuran ataupun penilaian akan dapat diinterpretasikan berbeda sesuai dengan acuan yang digunakan.

Ujian-ujian praktik di sekolah biasanya membutuhkan teknik nontes. Teknik penilaian nontes merupakan salah satu bentuk penilaian otentik. Teknik nontes menurut Djemari Mardapi (2008: 18) adalah suatu alat penilaian yang biasanya dipergunakan untuk mendapatkan informasi tertentu tentang keadaan peserta didik dengan tidak menggunakan tes. Hal ini berarti bahwa jawaban yang diberikan oleh peserta didik tidak bisa dikategorikan sebagai jawaban benar atau salah sebagaimana interpretasi jawaban tes. Dengan teknik nontes maka penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan tanpa “menguji” peserta didik melainkan dilakukan dengan cara penilaian tertentu.

Penilaian yang dilakukan dengan teknik nontes terutama bertujuan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan evaluasi hasil belajar peserta didik dari segi ranah sikap hidup (*affective domain*) dan ranah keterampilan (*psychomotoric domain*). Bertolak dari paparan di atas, dengan penilaian otentik maka diharapkan peserta didik dapat menunjukkan kemampuannya, sehingga proses yang dilaluinya dapat diketahui secara langsung, baik ranah sikap maupun keterampilan.

Pembelajaran bahasa sangat identik dengan kegiatan yang mengembangkan ranah keterampilan dengan mengintegrasikan ranah sikap dan karakter di dalamnya, baik untuk keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Banyak nilai karakter yang dapat diintegrasikan, di antaranya karakter kepedulian dan kerja keras. Dalam pembelajaran bahasa, nilai karakter

tersebut dapat terintegrasi dalam materi maupun kegiatan atau aktivitas peserta didik. Oleh karena itu dibutuhkan penilaian otentik yang berupa penilaian nontes untuk mengetahui sejauhmana keterampilan berbahasa berbasis karakter yang telah dikuasai peserta didik.

Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa

Ada beberapa pendekatan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter yang dapat diterapkan di SD, yaitu pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan kognitif, pendekatan klarifikasi nilai, pendekatan pembelajaran berbuat (Sofan Amri, dkk: 2011: 89). Jabarannya diuraikan berikut ini.

1) Pendekatan penanaman nilai

Pendekatan ini menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai sosial. Tujuan yang diharapkan dicapai melalui pendekatan ini yaitu berupa penerimaan nilai-nilai sosial tertentu, dan kemampuan mengubah nilai sosial yang tidak sesuai menjadi nilai baik.

2) Pendekatan perkembangan kognitif

Dalam pendekatan ini, peserta didik didorong untuk membiasakan diri berpikir aktif mengenai persoalan moral di lingkungan sekitar dan selanjutnya belajar membuat keputusannya. Hal ini akan menanamkan peserta didik untuk bertanggungjawab terhadap keputusan yang dibuatnya.

3) Pendekatan klarifikasi nilai

Pendekatan ini menekankan pada pemberian bantuan kepada peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, selanjutnya secara bertahap kemampuan kesadaran terhadap nilai diri ditingkatkan. Tahapan yang dilakukan dengan pendekatan ini secara berturut-turut adalah (a) memilih dengan bebas berbagai alternatif dengan mempertimbangkan sisi akibatnya, (b) menghargai, merasa senang dengan pilihannya, dan mau mengakuinya di depan umum, (c) bertindak sesuai dengan pilihannya yang dilakukan diulang-ulang sebagai pola tingkah laku dalam hidup.

4) Pendekatan pembelajaran berbuat

Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan perbuatan moral yang dilakukan baik secara individu maupun berkelompok.

Penanaman pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran bahasa dapat dilalui melalui berbagai pendekatan di atas. Untuk pembelajaran bahasa di sekolah dasar akan lebih efektif dengan menerapkan pendekatan pembelajaran berbuat dalam menanamkan karakter peserta didik. Hal ini akan membawa dampak positif terhadap keberhasilan peserta didik.

***Authentic Assessment* dalam Pembelajaran Bahasa di Sekolah Dasar Berbasis Karakter Kepedulian dan Kerja Keras**

Penilaian atau evaluasi (*assessment*) merupakan usaha yang sistematis untuk mengumpulkan informasi untuk membuat pertimbangan dan keputusan (Linch, dalam Burhan Nurgiyantoro 2008: 251). Diuraikan lebih lanjut, penilaian otentik untuk mengetahui hasil belajar bahasa yang baik adalah penilaian yang fokus pada kompetensi kinerja peserta didik sesuai dengan keterampilan berbahasa tertentu. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami aspek pengetahuan, melainkan juga dituntut untuk dapat melakukan sesuatu dengan pengetahuannya tersebut. Penilaian otentik mementingkan penilaian proses dan hasil sekaligus, sehingga seluruh tampilan peserta didik dalam rangkaian pembelajaran bahasa dapat dinilai secara objektif, apa adanya, dan tidak semata-mata hanya berdasarkan hasil akhir (produk saja). Oleh karena itu, sangat mudah mengintegrasikan pendidikan karakter di dalam pembelajaran bahasa.

Cara penilaian otentik dalam pembelajaran bahasa bermacam-macam, dapat menggunakan model tes dan nontes sekaligus, serta dapat dilakukan kapan saja bersamaan dengan kegiatan pembelajaran. Namun, semuanya harus terencana secara baik. Misalnya dengan memberikan tes (ulangan) harian, latihan di dalam maupun di luar kelas, penugasan, wawancara, pengamatan, angket, catatan lapangan/ harian, portofolio, dan sebagainya.

Penilaian otentik merupakan penilaian yang dilakukan dengan berbagai cara atau model yang menyangkut berbagai ranah, serta meliputi proses dan produk. Otentik dapat berarti objektif, nyata, konkret, benar-benar hasil tampilan siswa, serta akurat, dan bermakna.

Tujuan penilaian dalam pembelajaran bahasa digunakan untuk mengukur berbagai penggunaan keterampilan dalam berbagai konteks yang mencerminkan situasi di dunia nyata. Misalnya, menugaskan kepada peserta didik untuk berbicara dalam memperkenalkan diri, bercerita tentang pengalamannya, membaca berbagai teks aktual realistik, menulis topik-topik tertentu sebagaimana halnya di dunia nyata, dan berpartisipasi konkret dalam diskusi atau bedah buku cerita, menulis untuk jurnal refleksi, surat atau mengedit tulisan sampai siap untuk dipublikasikan. Dalam kegiatan ini, baik materi pembelajaran maupun penilaiannya dapat terlihat dan alamiah. Di dalam kegiatan pembelajaran tersebut akan tampak keterampilan peserta didik sekaligus karakter yang akan dikembangkan, yaitu karakter kerja keras peserta didik saat menyelesaikan tugas-tugas tersebut, serta karakter kepedulian saat peserta didik menyelesaikannya bersama kelompoknya.

Penilaian otentik menekankan pada pengukuran kinerja (*doing something*), melakukan sesuatu yang merupakan penerapan dari ilmu pengetahuan yang telah dikuasainya secara teoritis. Penilaian ini lebih menuntut peserta didik mendemonstrasikan pengetahuan, keterampilan, dan strategi dengan mengkreasikan jawaban atau produk. Contoh saat pembelajaran menulis, guru dapat mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya. Darmiyati Zuchdi (2011: 226) menyampaikan bahwa pembelajaran menulis di sekolah dasar harus sudah ditanamkan nilai-nilai kejujuran dalam menghasilkan tulisan. Guru harus membimbing peserta didik untuk berlatih menulis melalui proses panjang tidak hanya mementingkan hasil tulisannya.

Kegiatan pembelajaran menulis yang mengintegrasikan pendidikan karakter yang lain, misalnya karakter kerja keras dan kepedulian di sekolah dasar dapat dikembangkan dengan kegiatan menentukan tema tulisan, menuliskan kerangka karangan dalam bentuk peta konsep untuk menyiapkan unsur-unsur

tulisan, menulis dalam beberapa paragraf, saling merevisi antara satu teman dengan teman yang lain, mengedit tulisan, kemudian mempublikasikannya dalam berbagai bentuk dan cara, dapat dengan membacakannya kepada teman di kelas yang lain, menampilkannya dalam bentuk sandiwara atau bermain peran, mengumpulkan tulisan cetakan dalam bentuk antologi tulisan atau dapat pula dengan mempublikasikannya di majalah dinding (mading) sekolah.

Berikut adalah contoh rubrik penilaian keterampilan menulis secara berkelompok yang mengintegrasikan karakter kepedulian dan kerja keras.

Kriteria	Skor		
	3	2	1
Kerja Kelompok			
Partisipasi (menyampaikan ide gagasan tulisan)			
Kepedulian (Mendengarkan teman yang menyampaikan pendapat, membantu dalam menyiapkan alat-alat dan bahan tulisan)			
Kerja Keras (Menyusun dan menyatukan ide, merevisi, mengedit tulisan dalam kelompok)			
Produk			
Isi Tulisan			
Pilihan Kata			
Ejaan dan Tanda Baca			

Keterangan= 3: Bagus, 2: Cukup, 1: Perlu Bimbingan

Daftar Pustaka

- Burhan Nurgiyantoro. (2008). *Penilaian Otentik*. Yogyakarta: Jurnal Cakrawala Pendidikan November 2008, Th. XXVII, No. 3.
- Burhan Nurgiyantoro. (2009). *Penilaian dalam pengajaran bahasa dan sastra*. Yogyakarta: BPEE.
- Darmiyati Zuchdi. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Djemari Mardapi. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Jogjakarta.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang
Standar Penilaian Pendidikan.

Sofan Amri, dkk. (2011). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran.
Jakarta: Prestasi Pustakaraya.